

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dukungan Sosial Keluarga

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial (*sosial support*) didefinisikan oleh Gottlieb dikutip Siregar (2010) sebagai informasi verbal maupun non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini, orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran, atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Saroson dalam Krissanti (2005) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cobb yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan, perhatian dan penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya. Dukungan sosial tersebut diperoleh melalui individu maupun kelompok. Saroson (1983) berpendapat bahwa dukungan sosial itu selalu mencakup dua hal yaitu :

- a. Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas)
- b. Tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas)

Sarafino dalam Malau (2013) berpendapat bahwa akan ada banyak efek dari dukungan sosial karena dukungan sosial secara positif dapat memulihkan kondisi fisik dan psikis seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitu pula yang di ungkapkan Friedman dalam Pratama (2013) bahwa dukungan sosial dianggap merupakan strategi koping penting untuk dimiliki keluarga saat mengalami stressor dan secara langsung memperkokoh kesehatan mental individual dan keluarga.

Begitu pula efek yang diberikan kepada pelaku pernikahan dini, sebagai individu yang rentan dengan kondisi terpuruk dikarenakan tugas-tugas dan tanggungan yang terlalu dini untuk dihadapi melihat usia mereka yang masih remaja. Tetapi pada kenyataannya masih banyak terjadi dikalangan masyarakat ketika anak sudah berkeluarga dukungan sosial keluarga malah semakin berkurang disebabkan oleh anggapan “biar mereka terbiasa mandiri”.

2. Dimensi Dukungan Sosial

House dalam Smet dikutip oleh Siregar (2010) empat dimensi atau aspek dukungan sosial, yaitu :

1. Dukungan Emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan dapat membantu penguasaan terhadap emosi (Friedman, 1998) yang mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

2. Dukungan Penilaian

Keluarga sebagai umpan balik, membimbing dan menangani masalah serta sebagai sumber dan validator identitas anggota (Friedman, 1998). Terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang-orang lain, contohnya dengan membandingkannya dengan orang lain yang lebih buruk keadaannya.

3. Dukungan Instrumental

Keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit. (Friedman, 1998) Mencakup bantuan langsung, seperti uang, barang, jasa dan lain sebagainya.

4. Dukungan Informatif

Keluarga menurut Caplan (1976), dalam Suri Mutia (2010) berfungsi sebagai kolektor dan diseminator (penyebar informasi) tentang dunia. Hal

ini mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

3. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Sumber-sumber dukungan sosial menurut Kahn & Antonoucci dalam Oxford dikutip oleh Siregar (2010) terbagi menjadi 3 kategori, yaitu:

- a. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu yang selalu ada sepanjang hidupnya, yang selalu bersama dan mendukungnya. Misalnyakeluarga dekat, pasangan (suami/istri) atau teman-teman dekat
- b. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung berubah sesuai dengan waktu. Sumber ini meliputi teman kerja, tetangga, sanak keluarga dan sepergaulan
- c. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan sosial dan memiliki peran yang sangat cepat berubah. Sumber dukungan yang dimaksud meliputi supervisor, tenagaahli/profesional dan keluarga jauh.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial Sarafino dalam Pratama (2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi apakah seseorang akan menerima dukungan sosial atau tidak. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah :

a. Faktor dari penerima dukungan (*recipient*)

Seseorang tidak akan menerima dukungan sosial dari orang lain jika ia tidak suka bersosial, tidak suka menolong orang lain, dan tidak ingin orang lain tahu bahwa ia membutuhkan bantuan. Beberapa orang terkadang tidak cukup asertif untuk memahami bahwa ia sebenarnya membutuhkan bantuan dari orang lain, atau merasa bahwa ia seharusnya mandiri dan tidak mengganggu orang lain, atau merasa tidak nyaman saat orang lain menolongnya, atau tidak tahu kepada siapa dia harus meminta pertolongan.

b. Faktor dari pemberi dukungan (*providers*)

Seseorang terkadang tidak memberikan dukungan sosial kepada orang lain ketika ia sendiri tidak memiliki sumberdaya untuk menolong orang lain, atau tengah menghadapi stres, harus menolong dirinya sendiri, atau kurang sensitif terhadap sekitarnya sehingga tidak menyadari bahwa orang lain membutuhkan dukungan darinya.

5. Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat si penerima merasa diperhatikan, dicintai dan dihargai baik dalam bentuk materi maupun non-materi.

Menurut Gunarsa dalam Siregar (2010), keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh terhadap keturunan dan lingkungan.

Gunarsa & Gunarsa dalam Siregar (2010), menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai berikut :

- a. Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak
- b. Memberikan afeksi/kasih sayang, dukungan, dan keakraban
- c. Mengembangkan kepribadian
- d. Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak, dan tanggung jawab
- e. Mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, dan sistem moral pada anak

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat si penerima merasa diperhatikan, dicintai dan dihargai baik dalam bentuk materi maupun non-materi.

B. Konsep Penyesuaian Diri

1. Konsep Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia anda (Calhoun & Acocella dalam Surya, 2011). Interaksi dengan diri sendiri yaitu jumlah

keseluruhan dari apa yang telah ada pada seseorang yaitu tubuh, perilaku, dan pemikiran serta perasaan diri sendiri adalah sesuatu yang dihadapi individu setiap detik. Interaksi dengan orang lain, jelas berpengaruh pada individu, sebagaimana individu juga berpengaruh terhadap orang lain. Interaksi dengan dunia kita, penglihatan dan penciuman serta suara yang mengelilingi seseorang saat ia menyelesaikan urusannya, mempengaruhi diri sendiri dan dunia atau lingkungannya. Penyesuaian juga merupakan suatu proses psikologis dimana seseorang mengatur atau memenuhi keinginan dan tantangan dan kehidupan sehari-hari (Witten & Lloyd dalam Surya, 2011).

Hurlock dalam Siregar (2010), menyatakan bahwa subjek yang mampu menyesuaikan diri kepada kelompoknya akan memperlihatkan sikap dan perilaku yang menyenangkan, sehingga ia dapat diterima oleh kelompok dan lingkungannya. Sedangkan menurut Schneider dalam Siregar (2010), penyesuaian diri melibatkan respon-respon mental dari tingkah laku, dimana individu berusaha untuk menanggulangi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri, dan tuntutan dari lingkungan dimana individu tersebut berada. Jadi untuk melakukan penyesuaian diri dibutuhkan adanya kecakapan seseorang dalam memberi reaksi yang efisien kepada diri sendiri maupun kepada lingkungan.

Haber dan Runyon dalam Siregar (2010) membagi penyesuaian diri menjadi 5 dimensi, yaitu :

a. Persepsi akurat terhadap realita

Persepsi terkait dengan keinginan dan motivasi pribadi, sehingga terkadang persepsi tersebut tidak murni sama dengan realita dan lebih merupakan keinginan individu. Penyesuaian diri individu dianggap baik apabila ia mampu untuk mempersepsikan dirinya sesuai dengan realita. Selain itu, ia juga mempunyai tujuan yang realistis, mampu memodifikasi tujuan tersebut apabila situasi dan kondisi lingkungan menuntutnya untuk itu, serta menyadari konsekuensi tindakan yang diambil dan mengarahkan tingkah laku sesuai dengan konsekuensi tersebut.

b. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan

Halangan yang dialami individu di setiap proses pemenuhan kebutuhan atau pencapaian tujuan, dapat menimbulkan kegelisahan dan stres. Penyesuaian diri dikatakan baik apabila mampu mengatasi halangan, masalah, dan konflik yang timbul dengan baik.

c. Citra diri yang positif

Individu harus mempunyai citra diri yang positif dengan tetap menyadari sisi negatif dari dirinya, dimana individu menyeimbangkan persepsinya dengan persepsi orang lain.

d. Kemampuan mengekspresikan perasaan

Individu yang sehat secara emosional mampu untuk merasakan dan mengekspresikan seluruh emosinya. Pengekspresian emosi dilakukan secara realistis, terkendali dan konstruktif, serta tetap menjaga

keseimbangan antara kontrol ekspresi yang berlebihan dengan kontrol ekspresi yang kurang.

e. Mempunyai hubungan interpersonal yang baik

Individu yang penyesuaian dirinya baik, mampu untuk saling berbagi perasaan dan emosi. Mereka mempunyai kompetensi menjalin hubungan dengan orang lain, mampu untuk mencapai kadar keintiman yang layak dalam hubungan sosial, dan menyadari bahwa suatu hubungan tidaklah selalu mulus.

2. Penyesuaian Pernikahan

Penyesuaian diri dalam pernikahan yang selanjutnya di dalam penelitian ini disebut dengan penyesuaian pernikahan adalah suatu "state" dimana seluruh perasaan bahagia dan kepuasan suami dan istri terhadap pernikahan mereka dan antara mereka berdua. Pasangan yang menikah memiliki banyak harapan, yang terkadang realistis tapi ada yang tidak realistis. Penyesuaian pernikahan menuntut adanya kematangan dan tumbuh serta berkembangnya pengertian diantara pasangan (Hashmi dkk dalam Putri 2010).

Laswell dan Laswell mengatakan konsep dari penyesuaian pernikahan adalah dua individu belajar untuk saling mengakomodasikan kebutuhan, keinginan dan harapan. Penyesuaian pernikahan juga sebuah proses yang panjang karena setiap orang dapat berubah sehingga setiap waktu masing-masing pasangan harus melakukan penyesuaian pernikahan.

Berdasarkan beberapa pengertian penyesuaian pernikahan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian pernikahan merupakan proses interaksi dan sejumlah perasaan suami dan istri terhadap pernikahan mereka, menyesuaikan diri, dan mengembangkan serta menumbuhkan interaksi dan pencapaian kepuasan yang maksimum terhadap hubungan yang mereka bentuk.

3. Bentuk-bentuk Penyesuaian Pernikahan

Penyesuaian pernikahan memiliki beberapa area yang akan dilalui, seperti agama, kehidupan sosial, teman yang menguntungkan, hukum, keuangan, dan seksual. Hurlock dalam Surya (2011) juga mengatakan bahwa dari sekian banyak masalah penyesuaian diri dalam pernikahan, ada empat hal pokok yang paling umum dan paling penting dalam menciptakan kebahagiaan pernikahan. Empat hal itu adalah :

a. Penyesuaian dengan pasangan

Masalah yang paling penting yang pertama kali harus dihadapi saat seseorang memasuki dunia pernikahan adalah penyesuaian dengan pasangan (istri maupun suaminya). Semakin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh dimasa lalu, makin besar pengertian dan wawasan sosial mereka sehingga memudahkan dalam penyesuaian dengan pasangan.

Hurlock dalam Surya (2011) juga mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian terhadap pasangan. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Konsep pasangan ideal.

Pada saat memilih pasangan, baik pria maupun wanita sampai pada waktu tertentu dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin seseorang terlatih menyesuaikan diri terhadap realitas maka semakin sulit penyesuaian yang dilakukan terhadap pasangan.

2. Pemenuhan kebutuhan

Apabila penyesuaian yang baik dilakukan, pasangan harus memenuhi kebutuhan yang berasal dari pengalaman awal. Apabila diperlukan pengenalan, pertimbangan prestasi dan status sosial sosial agar bahagia, pasangan harus membantu pasangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

3. Kesamaan latar belakang

Semakin sama latar belakang suami dan istri maka semakin mudah untuk saling menyesuaikan diri. Bagaimanapun juga apabila latar belakang merekasama, setiap orang dewasa mencari pandang unik tentang kehidupan. Semakin berbeda pandangan hidup ini, maka semakin sulit penyesuaian diri dilakukan.

4. Minat dan kepentingan bersama

Kepentingan yang sama mengenai suatu hal yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian yang baik daripada kepentingan bersamayang sulit dilakukan dan dibagi bersama.

5. Keserupaan nilai

Pasangan yang menyesuaikan diri dengan baik mempunyai nilai yang lebih serupa daripada mereka yang penyesuaian dirinya buruk.

6. Konsep peran

Setiap lawan pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peranan seorang suami dan istri, atau setiap individu mengharapkan pasangannya memainkan perannya. Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk.

7. Perubahan dalam pola hidup

Penyesuaian terhadap pasangannya berarti mengorganisasikan pola kehidupan, merubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial, serta merubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri. Penyesuaian-penyesuaian ini seringkali diikuti oleh konflik emosional.

b. Penyesuaian seksual

Masalah penyesuaian utama yang kedua dalam pernikahan adalah penyesuaian seksual, masalah ini adalah masalah yang paling sulit dalam pernikahan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan dalam pernikahan. Permasalahan biasanya dikarenakan pasangan belum mempunyai pengalaman yang cukup dan tidak mampu mengendalikan emosi mereka. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian seksual yaitu :

1. Perilaku terhadap seks

Sikap terhadap seks sangat dipengaruhi oleh cara pria dan wanita menerima informasi seks selama masa anak-anak dan remaja. Jika perilaku yang tidak menyenangkan dilakukan maka akan sulit sekali untuk dihilangkan bahkan tidak mungkin dihilangkan.

2. Pengalaman seks masa lalu

Cara orang dewasa bereaksi terhadap masturbasi, petting, dan hubungan suami istri sebelum menikah, ketika mereka masih muda dan cara pria dan wanita merasakan itu sangat mempengaruhi perilakunya terhadap seks. Apabila pengalaman awal seorang wanita tidak menyenangkan maka hal ini akan mewarnai sikapnya terhadap seks.

3. Dorongan seksual

Dorongan seksual berkembang lebih awal pada pria daripada wanita dan cenderung tetap demikian, sedang wanita muncul secara periodik. Dengan turun naik selama siklus menstruasi. Variasi ini mempengaruhi minat dan kenikmatan akan seks, yang kemudian mempengaruhi penyesuaian seksual.

4. Pengalaman seks marital awal

Sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi, dan pengaruh vasektomi.

c. Penyesuaian keuangan

Uang dan kurangnya uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian diri individu dalam pernikahan. Istri yang berusia muda atau masih remaja cenderung memiliki sedikit pengalaman dalam hal mengelola keuangan untuk kelangsungan hidup keluarga. Suami juga terkadang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keuangan, khususnya jika istrinya bekerja di luar rumah dan berhenti setelah memiliki anak pertama sehingga mengurangi pendapatan keluarga.

d. Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan

Menurut Gottlieb dalam Surya (2011) setiap individu yang menikah secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga baru. Mereka itu adalah anggota keluarga pasangan dengan usia yang berbeda, mulai dari bayi hingga kakek atau nenek dan terkadang dengan latar belakang yang berbeda, tingkat pendidikan yang berbeda, budaya dan latar belakang sosial yang berbeda. Penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Stereotip tradisional mengenai ibu mertua

Stereotip yang secara luas diterima masyarakat "Ibu mertua yang representatif" dapat menimbulkan perangkat mental yang tidak menyenangkan bahkan sebelum perkawinan. Stereotip yang tidak menyenangkan mengenai orang usia lanjut seperti cenderung ikut campur tangan dapat masalah bagi keluarga pasangan.

2. Keinginan untuk mandiri

Orang yang menikah muda cenderung menolak berbagai saran dan petunjuk dari orang tua mereka, walaupun mereka menerima bantuan keuangan, dan khususnya mereka menolak bantuan dari keluarga pasangan.

3. Kecenderungan kepada keluarga sendiri

Penyesuaian dan perkawinan akan lebih pelik apabila salah satu pasangan tersebut menggunakan lebih banyak waktunya terhadap keluarganya daripada mereka sendiri. Apabila pasangan terpengaruh oleh keluarga, apabila seseorang anggota keluarga berkunjung dalam waktu yang lama dan hidup dengan mereka untuk seterusnya.

4. Mobilitas sosial

Individu dewasa muda yang status sosialnya meningkat di atas anggota keluarga atau di atas status keluarga pasangannya mungkin saja tetap membawa mereka dalam latar belakangnya. Banyak orangtua dan anggota keluarga sering bermusuhan dengan pasangan muda.

5. Anggota keluarga berusia lanjut

Merawat anggota keluarga berusia lanjut merupakan faktor yang sangat sulit dalam penyesuaian perkawinan karena sikap yang tidak menyenangkan terhadap orangtua dan urusan keluarga khususnya bila dia juga mempunyai anak-anak.

6. Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan

Apabila pasangan muda harus membantu atau memikul tanggung jawab, bantuan keuangan bagi pihak keluarga pasangan, hal itu sering membawa hubungan keluarga yang tidak baik. Hal ini dikarenakan anggota keluarga pasangan dibantu keuangannya, menjadi marah dan tersinggung dengan tujuan agar diperoleh bantuan tersebut.

4. Kondisi Yang Menyumbang Kesulitan Dalam Penyesuaian Perkawinan

Hurlock dalam Surya (2011) mengemukakan beberapa faktor yang dapat menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian pernikahan. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Persiapan yang terbatas untuk pernikahan

Penyesuaian seksual saat ini terlihat lebih mudah dilakukan dibandingkan masa lalu, dikarenakan banyaknya informasi namun kebanyakan pasangan suami istri hanya menerima sedikit persiapan dibidang keterampilan domestik, mengasuh anak, dan manajemen uang.

2. Perubahan peran dan status sosial menjadi suami atau istri.

Kecenderungan terhadap perubahan peran dalam perkawinan bagi pria dan wanita serta konsep yang berbeda tentang peran membuat penyesuaian dalam pernikahan semakin sulit saat ini dibandingkan pada masa lalu.

3. Pernikahan dini

Pernikahan dini akan lebih banyak memerlukan proses penyesuaian dirimasing-masing pasangan karena pada umumnya di usia ini individu belum terlalu matang dalam hal emosional, ekonomi, dan seksual.

4. Konsep yang tidak realistis tentang perkawinan.

Orang dewasa yang belajar perguruan tinggi dengan pengalaman yang sedikit cenderung memiliki konsep yang tidak realistis mengenai makna pernikahan dengan pekerjaan, pembelanjaan uang, atau perubahan pola hidup.

5. Pernikahan campuran.

Penikahan yang dilakukan antara dua adat istiadat yang berbeda.

6. Pacaran yang dipersingkat.

Periode masa pacaran yang singkat pada masa sekarang dibandingkan masalalu, sehingga pasangan hanya punya sedikit waktu untuk memecahkan masalah tentang penyesuaian sebelum melangsungkan pernikahan.

7. Romantika perkawinan.

Harapan yang berlebihan mengenai tujuan dan hasil pernikahan sering membawa kekecewaan yang menambah kesulitan penyesuaian terhadap tugas dan tanggung jawab pernikahan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Pernikahan

Burgess & Locke dalam Surya (2011), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor dasar yang dapat digunakan untuk mengetahui penyesuaian pernikahan, yaitu :

a. Karakteristik kepribadian

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian perkawinan dan karakteristik kepribadian. Berikut ini 6 karakteristik kepribadian yang dapat menyebabkan ketidakbahagian dalam pernikahan yaitu :

1. Individu yang memiliki kecenderungan pesimis yang lebih besar daripada sikap optimis.
2. Individu yang memiliki kecenderungan neurotis yang ditampilkan dengan ciri-ciri peka/sensitif, mudah marah dan merasa tidak berdaya serta kesepian.
3. Individu yang memiliki kecenderungan tingkah laku dominan (menguasai) terhadap orang lain (suami/istri) dan keras kepala.
4. Individu yang selalu mencela dan tidak memperhatikan orang lain (suami/istri).
5. Individu yang kurang percaya diri.
6. Individu yang merasa sanggup memenuhi kebutuhan sendiri yang ditunjukkan dengan tingkah laku menyendiri bila menghadapi masalah, menghindari dan menolak nasehat orang lain.

Apabila antara suami istri tidak ada rasa saling percaya akan membuat kehidupan pernikahan menjadi tidak bahagia. Faktor keterbukaan antara suami dan istri cukup penting dalam penyesuaian pernikahan. Saling terbuka memudahkan proses penyesuaian dalam pernikahan, sedangkan saling menutup diri (tidak terbuka) antara suami dan istri cenderung menyulitkan pernikahan.

Jika suami istri menyelesaikan masalah sendiri atau tidak saling terbuka menyebabkan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan emosional satu sama lain.

b. Latar belakang Budaya

Persamaan latar belakang budaya antara suami dan istri merupakan hal yang baik, sedangkan jika terdapat perbedaan latar belakang yang cukup besarmaka hal tertentu ini dapat menyulitkan penyesuaian dalam pernikahan. Suami dan istri dengan latar belakang budaya yang berbeda akan mengalami kesulitan berkomunikasi.

Beberapa penelitian menunjukkan beberapa hasil diantaranya (1) tingkat budaya orang tua suami lebih berpengaruh daripada orang tua istri. Umumnya pria boleh menikahi wanita dengan kondisi ekonomi dan status sosial lebih rendah. Sedangkan wanita tidak boleh menikahi pria yang memiliki tingkat ekonomi dan status sosial lebih rendah darinya. (2) perbedaan budaya antara suami dan istri diasumsikan akan mengakibatkan pernikahan yang tidak sukses.

c. Pola Respon

Secara umum keromantisan dihubungkan dengan adanya saling ketertarikan. Hal ini merupakan kebahagiaan terbesar dalam pernikahan. Gairahcinta ini tidak dibatasi oleh perbedaan budaya dan kelas sedangkan gambaran yang membosankan apabila cinta berkembang tanpa adanya keakraban dan persahabatan. Hal ini tidak tergantung pada kecantikan, daya tarik seks, atau ciri fisik lain, tetapi pada keserasian, ketertarikan, dan hubungan yang akrab.

d. Hasrat seks

Data statistik yang didapat Terman dan Locke dari penelitian yang dilakukan oleh Burgess & Cottrel, serta beberapa penelitian lain memberikan informasi bahwa terdapat hubungan antara perilaku seksual dengan penyesuaian pernikahan. Sedangkan menurut Burgess dan Locke dalam Surya (2011) faktor psikologis merupakan faktor yang lebih besar mempengaruhi penyesuaian seksual dalam perkawinan dibandingkan dengan faktor biologis.

6. Pola Penyesuaian Pernikahan

Landis dan landis dalam Wahyuningsih (2002) mengemukakan tiga pola penyesuaian pernikahan berdasarkan cara-cara memecahkan konflik, yaitu :

- a. Kompromi (compromise), yang berarti bahwa dalam memecahkan konflik pasangan, suami istri melakukan kesepakatan-kesepakatan yang memuaskan kedua belah pihak. Suami istri berusaha untuk menyatukan

pendapat melalui kesepakatan sehingga meraih tingkat penyesuaian yang tinggi yang kemudian menumbuhkan rasa saling percaya dan rasa aman.

- b. Akomodasi (*accomodate*), pada pola ini pasangan berada pada posisi bertolak belakang, memiliki karakteristik yang bertolak belakang, tetapi menerima kenyataan bahwa ada perbedaan. Pasangan suami istri melakukan akomodasi untuk mencapai keseimbangan dengan mentoleransi tingkah laku atau hal-hal lain dari pasangannya yang berbeda dengannya. Selama proses akomodasi pasangan dapat melakukan diskusi untuk meraih cara pandang yang menguntungkan kedua belah pihak.
- c. Permusuhan (*hostility*), pada pola ini pasangan suami-istri berusaha untuk tetap mempertahankan pendapat masing-masing dengan segala cara. Pasangan sering bertengkar mengenai berbagai hal yang berbeda. Pasangan suami istri tidak dapat menyelesaikan perbedaan yang ada dengan cara yang memuaskan, sehingga pernikahan diliputi oleh tekanan.

C. Pernikahan Dini

1. Definisi Pernikahan Dini

Pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia. Menurut Duvall dan Miller dalam Putri (2010). Menikah juga didefinisikan sebagai hubungan pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual, adanya penguasaan dan hak mengasuh anak, dan saling mengetahui tugas masing-masing sebagai suami dan istri.

Duvall dalam Putri (2010) juga menyatakan bahwa pernikahan merupakan upacara pengakuan dan pernyataan menerima suatu kewajiban barudalam tata susunan masyarakat. Menikah adalah memasuki jenjang rumah tanggaatas dasar membangun dan membina bersama.

Dariyo dalam Putri (2010) menambahkan bahwa menikah merupakan hubungan yang bersifat suci/sakral antara pasangan dari seorang pria dan seorang wanita yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa dan hubungan tersebut telah diakui secara sah dalam hukum dan secara agama. Menurutnya, kesiapan mental untuk menikah mengandung pengertian kondisi psikologis dan emosional untuk siap menanggung berbagai resiko yang timbul selama hidup dalam pernikahan, misalnya pembiayaan ekonomi keluarga, memelihara dan mendidik anak-anak, dan membiayai kesehatan keluarga.

Sedangkan pernikahan dini (*early married*) merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang berusia dibawah 19 tahun (WHO, 2006). Hal ini sesuai dengan rekomendasi The Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW) yang menyatakan bahwa usia 18 tahun seharusnya menjadi usia minimum yang resmi untuk menikah baik pada pria maupun wanita.

Frank dkk dalam Simanjuntak (2013) menyebut tahun pertama pernikahan sebagai masa *young love*. Tahap ini adalah tahap awal dari lima tahap dalam pernikahan (*young love, realistic love, comfortable love,*

renewing love, transcendent love). Tahap ini merupakan tahap yang sangat sulit. Ia menggambarkan keluarga pada tahap awal itu bagaikan kursi (tanpa sandaran) dengan hanya memiliki dua kaki saja. Kaki pertama suami dan kaki kedua adalah sang istri. Karena itu, usia pernikahan tahun pertama cenderung tidak stabil. Umumnya pada usia ini pernikahan mudah retak (*fragile*) dan terluka (*hurt*). Pada tahap ini ada beberapa hal yang perlu dikerjakan bersama antara lain; membentuk satu kebiasaan baru bersama. Namun ini sulit, karena biasanya masing-masing membawa imajinasi dan fantasi. Dua individu yang berbeda berusaha menyatukan diri dalam hal keuangan, pengalaman masa kecil, relasi dengan keluarga asal, teman-teman lama, dan sebagainya. Karena itu tidak heran banyak konflik muncul. Konflik sering tidak terhindarkan sebab masing-masing membawa *fragile egos* dan *fragile dreams*.

William Lederer dan Don Jackson dalam Simanjuntak (2013) mengungkapkan hasil survei dari Mental Research Institute, bahwa umumnya pasangan yang berusia rata-rata setahun sangat menderita karena mereka merasa pernikahan mereka tidak seperti yang mereka pikirkan dan harapkan. Dengan alasan inilah penulis memilih subjek dengan kriteria seperti yang telah disebutkan.

Usia pada saat menikah mempunyai keterkaitan yang sangat kuat dalam pola membina rumah tangga. Keadaan perkawinan antara seseorang yang menikah pada usia yang belum semestinya dengan seseorang yang menikah pada usia yang telah matang, tentu sangat berbeda. Emosi, pikiran dan perasaan seseorang di bawah usia ideal tentunya masih sangat labil, sehingga

tidak bisa menyikapi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam rumah tangga dengan bijaksana. Akibatnya path perkawinan tersebut, mempunyai peluang yang cukup besar berakhir dengan perceraian, sebab baik fisik maupun mental, belum siap menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan berumah tangga. Hal tersebut jelas akan mempengaruhi kelestarian perkawinan, beda halnya dengan perkawinan yang dilakukan pada usia yang matang.

Pasal 1 Undang-undang Pernikahan No 1 tahun 1974 menyatakan pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Munandar, 2001).

Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun” dan KHI pasal 15 ayat (1) yang berbunyi “Untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga, perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai umur yang ditetapkan oleh pasal 7 Undang-undang No.1. tahun 1974 yakni calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon istri sekurang-kurangnya berumur 16 tahun.

2. Alasan Menikah

Menurut Bowner dan Spanier dalam Surya (2011) terdapat beberapa alasan seseorang untuk menikah seperti mendapatkan jaminan ekonomi, membentuk keluarga, mendapatkan keamanan emosi, harapan orang tua,

melepaskan diri dari kesepian, menginginkan kebersamaan, mempunyai daya tarik seksual, untuk mendapatkan perlindungan, memperoleh posisi sosial dan prestise, dan karena cinta.

Duvall dalam Surya (2011) mengatakan ada beberapa alasan seseorang untuk menikah yakni untuk melepaskan diri dari beban hidup, untuk mengatasi perasaan trauma terhadap pengalaman berhubungan dengan lawan jenis, tekanan dari lingkungan keluarga, karena daya tarik seks, untuk merasakan kesenangan dan untuk status.

Turner dan Helms dalam Malau (2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa motivasi seseorang untuk menikah, yakni :

a. Motif Cinta

Cinta dan komitmen merupakan dasar utama pasangan untuk menikah. Banyak pasangan yang melangsungkan pernikahan karena memiliki kecocokan dan kesamaan minat.

b. Motif untuk memperoleh legitimasi terhadap pemenuhan kebutuhan biologis.

Dengan menikah mereka dianggap tidak melanggar aturan dan norma masyarakat jika ingin melakukan hubungan seksual.

c. Untuk memperoleh legitimasi status anak.

Anak yang lahir dari hubungan antar laki-laki dan wanita yang terikat dalam lembaga perkawinan akan memperoleh pengakuan yang sah dihadapan ajaran agama maupun hukum negara.

d. Merasa siap secara mental

Keadaan siap untuk menikah akan membawa pasangan untuk menikah sesegera mungkin.

3. Peranan Usia dalam Pernikahan

Usia adalah salah satu hal yang memiliki peran besar dalam pernikahan, sebagaimana yang disampaikan Walgito dalam Surya (2011) mengenai beberapa kaitan usia pasangan dalam keluarga yang terbentuk sebagai akibat dari pernikahan, yaitu :

a. Hubungan usia dengan faktor fisiologis dalam pernikahan.

Usia pernikahan yang ditentukan dalam undang-undang pernikahan tahun 1974 adalah untuk pria yang sudah berusia 19 tahun dan bagi wanitanya berusia 16 tahun. Usia ini dapat dilihat dari segi fisiologis seseorang yang pada umumnya sudah matang, yang berarti pada usia tersebut pasangan sudah dapat membuahkan keturunan. Pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa batasan usia 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita lebih menitikberatkan pada segi fisiologis mereka.

b. Hubungan usia dengan keadaan psikologis dalam pernikahan.

Usia memiliki kaitan dengan keadaan psikologis seseorang. Semakin bertambah usia seseorang diharapkan lebih matang aspek-aspek perkembangan psikologisnya. Remaja putri yang berusia 16 tahun belum dapat dikatakan dewasa secara psikologis, demikian pula dengan pria berusia 19 tahun. Pernikahan pada usia yang masih muda akan mengundang banyak masalah karena dari sisi psikologis pasangan yang belum matang. Pasangan akan mengalami keruntuhan dalam rumah tangganya karena faktor usia yang terlalu muda sehingga dapat menimbulkan perceraian.

- c. Hubungan usia dengan kematangan sosial, khususnya sosial-ekonomi dalam pernikahan.

Kematangan sosial-ekonomi pada umumnya berkaitan dengan usia individu. Semakin bertambahnya usia seseorang kemungkinan untuk kematangan dibidang sosial ekonomi juga akan semakin nyata. Bertambahnya usia seseorang akan semakin bertambahnya dorongan untuk mencari nafkah sebagai penopang kehidupan, sehingga dalam pernikahan masalah kematangan ekonomi perlu juga mendapat perhatian sekalipun dalam batasan minimal. Seseorang yang berani membentuk keluarga melalui pernikahan berarti segala tanggung jawab dalam hal menghidupi keluarga terletak pada pasangan tersebut. Remaja yang menikah diusia muda biasanya belum memiliki pekerjaan yang tetap dan sesuai dengan pengeluaran keluarga diperkirakan akan mengalami kesulitan yang berkaitan dengan sosial-ekonomi dan dapat membawa akibat yang cukup signifikan.

d. Usia yang ideal dalam pernikahan.

Tidak terdapat ukuran yang pasti mengenai penentuan usia yang paling baik dalam melangsungkan pernikahan, akan tetapi untuk menentukan umur yang ideal dalam pernikahan, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai bahan pertimbangan :

1. Kematangan fisiologis dan kejasmanian

Keadaan jasmani yang cukup matang dan sehat diperlukan dalam melakukan tugas dalam pernikahan.

2. Kematangan psikologis.

Terdapat banyak hal yang timbul dalam pernikahan yang membutuhkan pemecahannya dari segi kematangan psikologis. Walgito (1999), mengemukakan bahwa didalam pernikahan dituntut adanya kematangan emosi agar seseorang dapat menjalankan pernikahan dengan baik. Beberapa tanda kematangan emosi tersebut adalah mempunyai tanggung jawab, memiliki toleransi yang baik dan dapat menerima keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya. Kematangan seperti ini pada umumnya dapat dicapai saat seseorang mencapai usia 21 tahun.

3. Kematangan sosial, khususnya sosial-ekonomi.

Kematangan sosial khususnya sosial-ekonomi diperlukan dalam pernikahan, karena hal ini merupakan penyangga dalam memutar roda ekonomi keluarga karena pernikahan. Usia yang masih muda pada umumnya

belum mempunyai pegangan dalam hal sosial-ekonomi, padahal jika seseorang telah menikah, maka keluarga tersebut harus dapat berdiri sendiri untuk kelangsungan keluarga tersebut, tidak bergantung lagi pada pihak lain termasuk orang tua.

4. Tinjauan masa depan atau jangkauan kedepan.

Keluarga pada umumnya menghendaki adanya keturunan yang dapat melanjutkan keturunan keluarga, disamping usia seseorang yang terbatas dimana pada suatu saat akan mengalami kematian. Sejauh mungkin diusahakan bila orang tua telah lanjut usianya, anak-anaknya telah dapat berdiri sendiri dan tidak lagi menjadi beban orangtuanya sehingga pandangan kedepan perlu dipertimbangkan dalam pernikahan.

5. Perbedaan perkembangan antara pria dan wanita.

Perkembangan wanita dan pria tidaklah sama. Seorang wanita yang usianya sama dengan seorang pria tidak berarti bahwa kematangan psikologisnya juga sama. Sesuai dengan perkembangannya, pada umumnya wanita lebih dahulu mencapai kematangan dari pada pria.

4. Penyebab Pernikahan Dini

Penyebab pernikahan dini tergantung pada kondisi dan kehidupan sosial masyarakatnya. UNICEF mengemukakan 2 alasan utama terjadinya pernikahandini (early marriage):

- a. Pernikahan dini sebagai sebuah strategi untuk bertahan secara ekonomi (*early marriage as a strategy for economic survival*).

Kemiskinan adalah faktor utama yang menyebabkan timbulnya pernikahan dini. Ketika kemiskinan semakin tinggi, remaja putri yang dianggap menjadi beban ekonomi keluarga akan dinikahkan dengan pria lebih tua darinya dan bahkan sangat jauh jarak usianya, hal ini adalah strategi bertahan sebuah keluarga.

- b. Untuk melindungi (*protecting girls*)

Pernikahan dini adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa anak perempuan yang telah menjadi istri benar-benar terlindungi, melahirkan anak yang sah, ikatan perasaan yang kuat dengan pasangan dan sebagainya. Menikahkan anak diusia muda merupakan salah satu cara untuk mencegah anak dari perilaku seks pra-nikah. Kebanyakan masyarakat sangat menghargai nilai keperawanan dan dengan sendirinya hal ini memunculkan sejumlah tindakan untuk melindungi anak perempuan mereka dari perilaku seksual pranikah.

Mathur dkk dalam ICRW (2003), juga mengungkapkan beberapa penyebab pernikahan dini, yaitu :

- c. Peran gender dan kurangnya alternatif (*Gender roles and a lack of alternatives*)

Remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, adalah suatu periode ketika anak laki-laki dan anak perempuan menghadapi sejumlah tekanan yang menuntut mereka untuk menyesuaikan diri, menyelidiki, dan mengalami kehidupan seperti yang telah budaya definisikan. Anak laki-laki pada sebagian besar masyarakat menghadapi tekanan sosial dan budaya selama masa remaja untuk berhasil di sekolah, membuktikan seksualitasnya, ikut serta dalam olahraga dan aktivitas fisik, mengembangkan kelompok sosial dengan teman sebayanya, menunjukkan kemampuan mereka dalam menangani ekonomi keluarga dan tanggung jawab finansial. Remaja putri mengalami hal yang berlawanan, pengalaman masa remaja bagi para remaja putri di banyak negara berkembang lebih difokuskan pada masalah pernikahan, menekankan pada pekerjaan rumah tangga dan kepatuhan, serta sifat yang baik untuk menjadi istri dan ibu.

d. Nilai virginitas dan ketakutan mengenai aktivitas seksual pranikah (*value of virginity and fears about premarital sexual activity*)

Beberapa budaya di dunia, wanita tidak memiliki kontrol terhadap seksualitasnya, tetapi merupakan properti bagi ayah, suami, keluarga atau kelompok etnis mereka. Oleh karena itu, keputusan untuk menikah, melakukan aktivitas seksual, biasanya anggota keluarga yang menentukan, karena perawan atau tidaknya ia sebelum menikah menentukan harga dirikeluarga. Ketika anak perempuan mengalami menstruasi, ketakutan akan aktivitas seksual sebelum menikah dan kehamilan menjadi perhatian utama keluarga. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa terkadang pernikahan diusia muda terjadi

sebagai solusi untuk kehamilan yang terjadi di luar pernikahan (Bennet dan Gupta dalam Surya, 2011).

- e. Pernikahan sebagai usaha untuk menggabungkan dan transaksi (*marriage alliances and transactions*).

Tekanan menggunakan pernikahan untuk memperkuat keluarga, kasta, atau persaudaraan yang kemudian membentuk penggabungan politik, ekonomi, dan sosial cenderung menurunkan usia untuk menikah pada beberapa budaya (Chandrasekhar dalam Surya 2011). Transaksi ekonomi juga menjadi bagian integral dalam proses pernikahan.

- f. Kemiskinan (*the role of poverty*)

Kemiskinan dan tingkat ekonomi lemah juga merupakan alasan yang penting menyebabkan pernikahan dini pada remaja putri. Remaja putri yang tinggal di keluarga yang sangat miskin, sebisa mungkin secepatnya dinikahkan untuk meringankan beban keluarga.

Menurut Sarwono dalam Malau (2013), pernikahan muda atau pernikahan dini banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual yang membuat mereka melakukan aktivitas seksual sebelum menikah sehingga menyebabkan kehamilan, yang kemudian solusi yang diambil adalah dengan menikahkan mereka. Sedangkan Sanderowitz dan Paxman dalam Sarwono (2003) menyatakan bahwa pernikahan muda juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk

menikah. Faktor penyebab lain terjadinya pernikahan muda adalah perjudohan orang tua, perjudohan ini sering terjadi akibat putus sekolah dan akibat dari permasalahan ekonomi.

5. Pernikahan Dini dalam Perspektif Islam

Berdasarkan riwayat yang dituturkan oleh Al-Hasan yang bersumber dan samurah Nabi SAW telah melarang hidup membujang. Al-Qur'an juga membawa ayat-ayat yang jelas mengenai anjuran untuk melangsungkan pernikahan. Allah SWT dalam firmanNya :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤٠﴾

'Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat. Kemudian, jika kamu takut tidak akan dapat berbuat adil, maka (kawinilah) satu orang saja atau budak-budak yang kamu miliki' (Q.S. An-Nisa' : 3 dalam Alqur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI (2004).

Di samping itu, sebagai bukti Islam juga telah menganjurkan bahkan memerintahkan kaum muslimin untuk melangsungkan pernikahan. Seperti yang disabdakan Rasulullah SAW

Wahai para pemuda, barang siapa yang sudah mampu, hendaknya kawin, sebab kawin itu akan lebih menundukkan pandangan dan akan lebih menjaga kemaluan. Kalau belum mampu, hendaknya berpuasa, sebab puasa akan menjadi perisai bagimu." (HR. Bukhari dan Muslim dalam Tihami : 2009)

Hadis tersebut menyeru untuk menikah bagi para pemuda yang sudah mampu, bukan orang dewasa, bukan pula orang tua. Seruan tersebut tidak disertai indikasi mewajibkan karena menyeru para pemuda yang telah memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan sebuah pernikahan.

Dengan demikian, sebenarnya dalam Islam tidak ada batasan tentang usia dimana seorang harus menikah, tetapi yang ditekankan adalah kesiapan untuk membina rumah tangga, kesiapan disini dan segi ilmu, mental, dan ekonomi. Jadi pernikahan dini dalam Islam boleh-boleh saja agar menjaga pandangan mata dan kehormatan (Ahira, 2013).

D. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penyesuaian Pernikahan

Pernikahan merupakan suatu wadah dimana problema psikis dan sosial yang penting bagi laki-laki dan wanita karena masing-masing harus berusaha untuk melakukan penyesuaian diri dengan pasangannya dan kehidupan pernikahannya. Penyesuaian seperti ini biasanya terjadi sangat lama dan dipengaruhi berbagai faktor psikologis, tetapi dapat dipastikan bahwa wanita mengalami banyak kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri (Ibrahim, 2002).

Pernikahan adalah suatu wadah yang mengharuskan individu untuk memberdayakan diri dalam menerima kelebihan dan kekurangan pasangan (Hassan, 2005) sehingga akan membawa pada suatu kondisi pernikahan yang bahagia jika mereka berhasil dalam melakukan penyesuaian, dan akan mengalami kegagalan jika mereka tidak berhasil.

Pasangan muda yang menikah di usia remaja harus mencoba membentuk hubungan jangka panjang dibawah kondisi dimana mereka hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang diri pasangan masing-masing serta dukungan yang rendah terhadap pernikahan sehingga memunculkan masalah (Mcintyre, 2006). Hal ini senada dengan yang diungkapkan Walgito dalam Siregar (2010) dimana pernikahan pada usia yang masih muda akan mengundang banyak masalah karena dari sisi psikologis pasangan yang belum matang.

Permasalahan-permasalahan yang sering muncul didalam penyesuaian pernikahan adalah permasalahan yang berhubungan dengan penyesuaian terhadap pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga pasangan (Hurlock dalam Siregar, 2010).

Septanti (2009) menyebutkan, bahwa salah satu hal yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah dukungan sosial dari keluarga. Ketika seorang individu yang sudah menikah mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya, maka akan semakin baiklah penyesuaian yang dilakukannya. Hurlock dalam Surya (2011) juga mengungkapkan bahwa salah satu hal yang paling mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah sikap anggota keluarga, dimana kesulitan dalam menyesuaikan diri akan semakin besarketika perilaku keluarga tidak menyenangkan seperti mengabaikan atau tidak memberikan perhatian. Jattuningtias dalam Sembiring (2009) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa seseorang yang memperoleh dukungan sosial dari keluarganya akan dapat menyesuaikan dirinya dengan lebih baik saat menghadapi

masa pensiun dibandingkan orang yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial dari keluarga terhadap penyesuaian pernikahan, dimana dukungan sosial dari keluarga cenderung memberikan pengaruh positif terhadap penyesuaian diri di masa pernikahan, tak terkecuali dengan pernikahan dini.

E. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan dan analisa atas teori-teori tersebut maka diajukan hipotesa yaitu ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian pernikahan pada individu menikah dini.